

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini masyarakat mulai memiliki pandangan mengenai pentingnya berinvestasi. Hal ini tercermin dari kian meningkatnya investasi masyarakat setelah masa pandemi dimana per juni tahun 2022 menunjukkan bahwa simpanan tumbuh sebesar 9,1 persen secara tahunan (Anggraeni, 2022). Investor muda kini mendominasi pasar saham di Indonesia. Mereka semakin menyadari pentingnya berinvestasi, menciptakan tren positif di kalangan generasi muda. Hal ini dapat terlihat dari gambar berikut ini.

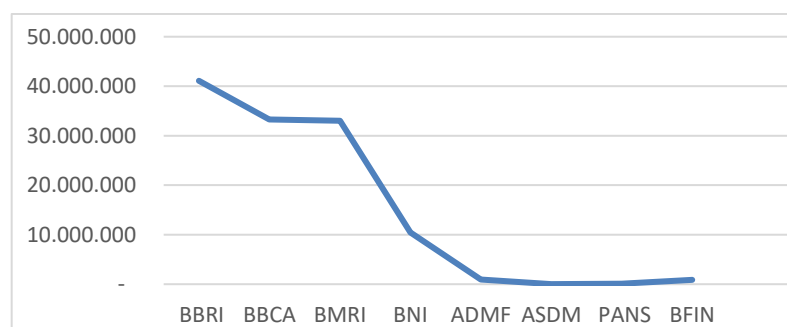


Gambar 1. 1 Demografi Usia Investor

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sektor keuangan menjadi menduduki peringkat teratas pasar saham investor muda. Hal ini karena sektor keuangan memiliki stabilitas dan potensi pertumbuhan yang tinggi. Emiten di

sektor ini seringkali memiliki kebijakan dividen yang menguntungkan, memberikan imbal hasil tambahan bagi para investor.

Sektor keuangan merupakan perusahaan atau entitas yang menerbitkan saham, obligasi, atau instrumen keuangan lainnya, dan beroperasi dalam industri jasa keuangan. Perusahaan ini mencakup bank, perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan, perusahaan sekuritas, serta lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Pradana, 2022). Perusahaan-perusahaan ini memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat, seperti pinjaman, investasi, manajemen risiko, dan perlindungan aset (Ginting, 2022). Selain itu, juga turut berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dengan mendukung aliran dana dan investasi di berbagai sektor. Perusahaan sektor keuangan umumnya konsisten dalam membagikan dividen kepada para investor.



Gambar 1.2 Pembagian Dividen

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa pada tahun buku 2023 sektor keuangan membagikan dividennya yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) membagikan dividen sebesar Rp 48,1 Triliun , Bank Central Asia Tbk. (BBKA)

membagikan dividen sebesar Rp 33,28 Triliun, Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI). membagikan dividen sebesar Rp 33,03 Triliun, Bank Negara Indonesia (BNI) membagikan dividen sebesar Rp 10,45 Triliun, Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) membagikan dividen sebesar Rp 972 Miliar, Asuransi Dayin Mitra Tbk membagikan dividen sebesar Rp15,36 miliar, Panin Sekuritas Tbk (PANS) membagikan dividen sebesar Rp130,41 miliar, BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) membagikan dividen sebesar Rp 902 miliar (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.)

Namun demikian, tidak semua perusahaan membagikan dividen pada tahun 2023. Salah satunya yaitu PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) dilansir dari www.mandalafinance.com mencatat penurunan laba sebesar 35,78% dari tahun sebelumnya, total aset MFIN menurun sebesar 1,37%. Dalam rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) tahun 2023 memutuskan untuk tidak membagikan dividen. PT Mandala Multifinance memutuskan untuk menggunakan perolehan tahun buku 2023 untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan perusahaan.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua perusahaan di Indonesia membagikan dividen setiap tahunnya. Kebijakan dividen bisa diakibatkan oleh sejumlah faktor, misalnya faktor finansial serta non-finansial. Faktor finansial yang bisa mempengaruhi meliputi proses pertumbuhan laba, biaya modal, profitabilitas, kebutuhan untuk melunasi utang dan tingkat ekspansi aktiva, sedangkan faktor non-finansial meliputi regulasi perpajakan, pengendalian perusahaan, dan peran pemegang saham sebagai pihak yang

membayar pajak (Dwijayanti & Suarjaya, n.d.-a). Penelitian ini memanfaatkan dua faktor yang berpotensi berdampak pada kebijakan dividen sektor keuangan yang terdaftar di BEI yaitu *leverage* dan profitabilitas.

Dilansir dari www.adira.co.id dari total hutang PT Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp 19,89 naik sebesar 34 persen dibandingkan dengan 2022 yang tercatat sebesar Rp 14,86 Triliun. Sedangkan untuk sisi ekuitas tercatat sebesar Rp 11,11 Triliun atau naik 11 persen dibanding akhir tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp 10,03 triliun. Kenaikan total utang atau ekuitas akan berdampak pada nilai *leverage* perusahaan, karena *leverage* dihitung dengan membandingkan jumlah utang terhadap modal. *Leverage* adalah salah satu bagian penting yang menjadi penilaian bagi para kreditur dan investor karena dengan melihat jumlah *leverage* kreditur dan investor bisa mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hsb et al., 2023a).

Leverage digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri (Afriani, 2015). Utang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun penggunaan utang yang besar akan mengurangi laba bersih perusahaan, karena akan menimbulkan beban bunga yang besar pula. Tingginya *leverage* akan melemahkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, karena perusahaan harus mempertahankan keuntungan untuk melunasi utang (Eka, 2016). Menurut Kasmir (2018:151) *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utangnya melalui aktiva maupun ekuitas dan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aktiva dan modal. Oleh karena itu, ketika perusahaan dengan tingkat

penggunaan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan memprioritaskan pembayaran hutangnya sehingga dividen yang dibagikan akan menurun bahkan bisa saja tidak dibagikan (Krisardiyansah & Amanah, 2020).

Dilansir dari www.bankmega.com total laba bersih PT Bank Mega Tbk (MEGA) tercatat sebesar Rp3,5 triliun pada tahun 2023 atau turun 13,37 persen dibanding tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp4 triliun. Adapun total aset tercatat Rp 132,04 triliun pada tahun 2023 atau turun 6,84 persen dibanding tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp 141,75 triliun. Terjadinya penurunan total laba ataupun aset akan berpengaruh terhadap nilai profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas dapat dihitung melalui laba bersih terhadap total aset. Profitabilitas berkaitan dengan laba sebagai dasar pembagian dividen. Profitabilitas semakin besar yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang diperoleh pemegang saham yaitu para investor (Faadhilah & Hendrani, 2023a).

Profitabilitas menunjukkan kapabilitas dari suatu organisasi maupun perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dimana perusahaan dengan tingkat keuntungan lebih besar mengakibatkan peluang yang lebih besar juga dalam mendistribusikan dividen terhadap investor atau pemegang saham (Sudrajat et al., 2021). Menurut (Shafai et al. 2019) dividen sendiri berasal dari hasil profit yang didapat perusahaan yang kemudian bisa dibagikan kepada pemegang saham, sehingga peningkatan keuntungan berdampak pada semakin tinggi jumlah dividen yang didistribusikan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk meningkatkan pembayaran dividen mereka jika keuntungan perusahaan meningkat, karena dividen diperoleh dari hasil profit atau keuntungan perusahaan untuk selanjutnya keuntungan tersebut dapat

didistribusikan pada para investor sebagai dividen. Artinya bahwa semakin naik profit akan menyebabkan kenaikan dividen.(Santikah & Syahzuni, 2023a)

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas yang diperkuat terdapat pada laporan keuangan beberapa sampel perusahaan sektor keuangan yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) mengalami kondisi kenaikan *leverage*, namun perusahaan tetap membagikan dividennya secara konsisten kepada para pemegang saham. Sementara itu, bersih PT Bank Mega Tbk (MEGA) tercatat sebesar Rp3,5 triliun mengalami kondisi penurunan profitabilitas, namun perusahaan tetap membagikan dividennya secara konsisten kepada para pemegang saham. Dimana pada tahun 2023 penurunan ini disebabkan oleh kenaikan biaya, namun hal tersebut tidak menjadikan perusahaan menahan labanya dan tetap membagikan dividennya secara konsisten (Mediatama, 2024). Kondisi perusahaan seperti inilah yang akan dicari investor untuk menanamkan modalnya, karena investor pada umumnya memiliki motivasi untuk meningkatkan kekayaan dirinya ketika berinvestasi di pasar modal yaitu dengan mendapatkan dividen. Dengan menjaga keseimbangan dividen akan meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan sehingga membuat para investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya (Darmawan & Nurfadillah, 2022).

Dividen dalam akuntansi merupakan laba atau keuntungan yang diberikan dan diterima oleh pemilik saham(Hasty & Herawaty, 2017). Besar kecil dividen yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan dividen dan hasil RUPS perusahaan tersebut. Dividen adalah hak dari pemegang saham. Dividen hanya akan diperoleh oleh investor apabila perusahaan menghasilkan cukup laba untuk

dibagikan (Meidiawati & Mildawati, 2016). Pembayaran dividen pada perusahaan go public mempunyai dampak yang sangat penting baik bagi para investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividennya, karena kebijakan dividen adalah sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen dan di satu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan. (Iswara, n.d.)

Selain penjelasan fenomena di atas berikut beberapa hasil pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan leverage dalam penelitian Angraini & Sari (2022), menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Didukung pula oleh penelitian Davin & Bangun (2022), bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio). Namun beberapa penelitian mengungkapkan sebaliknya, seperti penelitian (Hariyanti & Pangestuti, 2021) mengemukakan *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kemudian penelitian Sari, et al. (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya beberapa hasil pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas, dalam penelitian Safitri & Rahayu (2022) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen secara parsial. Penelitian tersebut sejalan dengan Pratiwi & Purwaningsih (2022) yang menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset 8 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian menyatakan kontra, diantaranya Hamdan & Asyik

(2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kemudian Anisah & Fitria (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas serta terdapat hasil yang inkonsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Survei pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2023.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Bagaimana pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam hal praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang bermanfaat mengenai informasi terkait kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadikan masukan bagi investor dalam mengambil keputusan dalam menanamkan dana yang dimilikinya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian telah dilaksanakan dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Juli 2025 untuk waktu penelitian terlampir dalam lampiran 1